

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Efusi pleura adalah suatu keadaan ketika rongga pleura dipenuhi oleh cairan (terjadi penumpukan cairan dalam rongga pleura (Zuriati, dkk, 2018). Cairan pleura normalnya merembes secara terus menerus ke dalam rongga dada dari kapiler-kapiler yang membatasi pleura parietalis dan diserap ulang oleh kapiler dan sistem limfatik pleura viseralis. Ketika pleura mengalami inflamasi atau terkena penyakit atau cedera, udara atau cairan dapat berkumpul dalam rongga pleura dan membatasi ekspansi paru, gerakan paru serta mengganggu ventilasi pernapasan. Kondisi apapun yang mengganggu sekresi atau drainase dari cairan ini akan menyebabkan efusi pleura (LeMone, 2019).

Menurut WHO (2018), *Efusi Pleura* merupakan suatu gejala penyakit yang dapat mengancam jiwa penderitanya, karena tingkat kegawatan pada efusi pleura ditentukan oleh jumlah cairan, kecepatan pembentukan cairan dan tingkat penekanan paru. Jika efusi luas, ekspansi paru akan terganggu dan pasien akan mengalami sesak, nyeri dada, batuk non produktif bahkan akan terjadi kolaps paru dan akibatnya akan terjadilah gagal nafas. Secara geografis penyakit ini terdapat di seluruh dunia, bahkan menjadi problema utama di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Prevalensi *Efusi Pleura* di dunia menurut WHO (2018) sebanyak 320 per 100.00 penduduk atau sekitar 3,2 juta orang atau 0,4 %

penduduk dan terjadi pada 30 % pasien TB paru dan merupakan penyebab morbiditas terbesar akibat TB ekstra paru. Pasien dengan *Efusi Pleura* banyak di temui pada kelompok umur 44-49 tahun keatas (30,7%), serta lebih banyak terjadi pada laki-laki (54,7%) perempuan (45,3%). Sementara di Indonesia sendiri prevalensi efusi pleura berdasarkan Riskesdas tahun 2018 terdapat 2,7% atau sekitar 1,39 juta jiwa, lalu di Jawa Barat sendiri ada 5,47% atau sekitar 270.000 jiwa dan di Kota Bandung sendiri prevalensi nya sebanyak 0,004 % atau sekitar 3.067 jiwa. Adapun prevalensi efusi pleura di RSUD Al- Ihsan Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2020 yaitu sebanyak 273 pasien.

Manifestasi klinik dari efusi pleura bergantung dari penyakit yang mendasari terjadinya akumulasi cairan. Pada Pneumonia gejala yang muncul adalah demam, menggigil dan nyeri dada pleuretik. Dengan adanya cairan yang lebih dari normal akan mengganggu ekspansi paru, pasien akan mengalami dispnea terutama saat melakukan aktivitas hal ini dapat menyebabkan gangguan dalam pertukaran oksigen dan karbon dioksida di dalam paru-paru, yang dapat menyebabkan gangguan oksigenasi. Ketika gangguan oksigenasi terjadi, kadar oksigen dalam darah menjadi rendah dan kadar karbon dioksida dalam darah meningkat. Hal ini dapat menyebabkan berbagai gejala seperti sesak napas, penurunan kesadaran dan detak jantung yang tidak teratur. Gangguan oksigenasi yang berat dapat mengancam nyawa dan perlu segera ditangani. Pengobatan efusi pleura bertujuan untuk menghilangkan cairan yang terakumulasi di antara dua lapisan membran pleura dan memulihkan fungsi paru-paru yang normal. Metode pengobatan yang digunakan dapat berupa pemberian obat-obatan, drainase cairan dengan jarum atau

kateter, atau tindakan bedah, tergantung pada penyebab efusi pleura. (Smelzer & Bare, 2014).

Perawat memiliki peranan penting dalam menangani pasien dengan efusi pleura yaitu dengan melakukan asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan adalah suatu proses dalam memberikan perawatan kepada pasien yang dilakukan oleh perawat. Tujuan dari asuhan keperawatan adalah untuk memperoleh dan mempertahankan status kesehatan yang optimal bagi pasien. Intervensi keperawatan berperan penting dalam menjamin ventilasi dan perfusi yang adekuat. Beberapa intervensi keperawatan utama untuk mengatasi masalah pernafasan pada pasien efusi pleura adalah pengkajian berupa monitor status pernafasan meliputi frekuensi pernafasan, auskultasi suara paru, monitor status mental, diepsnea, sianosis, dan saturasi oksigen. Selain itu tindakan keperawatan yang penting adalah kolaborasi dengan dokter dalam pemberian inhalasi oksigen untuk membantu meningkatkan kadar oksigen dalam darah, mengurangi sesak napas dan meningkatkan saturasi oksigen.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Darmawan (2019) ,mengenai efektivitas terapi oksigenasi nasal kanul terhadap saturasi oksigen pada pasien dengan efusi pleura ini pasien mendapatkan intervensi yaitu pemberian terapi oksigen selama 6 jam dan dilaksanakan selama 2 hari. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil nilai Pvalue yaitu 0.000 dimana $Pvalue < \alpha$ (0.05) yang artinya ada pengaruh terapi oksigenasi nasal prong terhadap perubahan saturasi oksigen yaitu saturasi oksigen sebelum diberikan terapi oksigen rata-rata adalah 91 % dan setelah diberikan rata-rata menjadi 95 %. Menurut penelitian

lainnya yang dilakukan oleh Laksono (2021) mengenai pengaruh pemberian oksigen terhadap saturasi oksigen pada pasien efusi pleura berdasarkan hasil observasi selama tiga hari dan dilakukan selama 1 jam, hasil uji friedman pada penelitian ini terdapat p value menunjukkan hasil $<0,05$ maka hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian oksigen menggunakan nasal kanul terhadap saturasi oksigen, terdapat perubahan nilai saturasi oksigen sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi oksigen yaitu sebelum diberikan saturasi oksigen adalah 88% dan setelah diberikan menjadi $> 95\%$.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dalam Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan keperawatan pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan Oksigenasi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat ”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi kasus ini adalah memberikan gambaran pelaksanaan Asuhan keperawatan pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan konsep dasar penyakit dan konsep asuhan keperawatan pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat
- b. Mengkaji pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat
- c. Menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat
- d. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat
- e. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat
- f. Mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat
- g. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana cara merawat pasien Efusi Pleura dengan Gangguan kebutuhan oksigenasi.

1.4.2 Bagi Perkembangan pengetahuan dan teknologi keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan agar selalu menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi.

1.4.3 Bagi Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan penulis dapat memperoleh pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan khususnya pada pasien efusi pleura dengan gangguan kebutuhan oksigenasi.